
GAMBARAN TRADISI MENGET RUMAH MBARU PADA SUKU KARO

Emiya Stefani Temanta¹, Muhammad Hazim Ariq², Erwita Floureyana³, Gustianingsih⁴

Universitas Sumatera Utara^{1,2,3,4}

emiyastefani857@gmail.com¹, muhammadhazimariq@gmail.com²,
erwitafloureyana6@gmail.com³, gustigustia.64@gmail.com⁴

ABSTRAK

Karya Tulis ini berjudul "*Gambaran Tradisi Mengket Rumah Mbaru Pada Suku Karo*". Suku Karo adalah salah satu kelompok etnis Batak yang menyebar dan menetap di *Taneh Karo*. Etnis ini merupakan salah satu etnis terbesar di Sumatera Utara. Nama etnis ini juga dijadikan sebagai nama salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Karo. Penduduk asli yang mendiami wilayah Kabupaten Karo disebut sebagai Suku Bangsa Karo. Suku ini memiliki sejarah, adat istiadat serta tradisi yang terpelihara baik sampai sekarang. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran dari *Tradisi Mengket Rumah Mbaru* yang ada dalam suku Karo. Penulisan ini berlandaskan teknik pengumpulan data dengan studi pustaka berupa penelaahan terhadap buku, literatur, catatan. Memperoleh data yang akurat dari tradisi *mengket rumah mbaru* yang ada pada suku Karo. Mengket rumah mbaru terlaksana dengan beberapa tahapan, yakni runggu, ngarak, muka kunci, man cimpa, ngerana, makan bersama. Selain tahapan mengket rumah mbaru, ada pula simbol pada tradisi mengket rumah mbaru, dibagi menjadi empat kategori yakni: simbol perlengkapan adat, yaitu: lambe, uis, beras piher, amak ndabuhen, ukat, dalikan, dan kampil simbol makanan adat, yaitu: cimpa, manuk megersing simbol waktu, yaitu tanggal pelaksanaan simbol penanda status, yaitu: kalimbubu, anak beru.

Kata Kunci: Mengket Rumah Mbaru, Tahapan, Simbol, Suku Karo, Upaya Mempertahankan

ABSTRACT

This paper is entitled "Illustration of the Mbaru House Mengket Tradition in the Karo Tribe". The Karo tribe is one of the Batak ethnic groups that spread and settled in Taneh Karo. This ethnicity is one of the largest ethnic groups in North Sumatra. This ethnic name is also used as the name of one of the districts in North Sumatra Province, namely Karo Regency. The indigenous people who inhabit the Karo Regency area are called the Karo Tribe. This tribe has history, customs and traditions that are well preserved to this day. This article aims to provide an overview of the Mbaru Rumah Mengket Tradition in the Karo tribe. This writing is based on data collection techniques using library research

in the form of reviewing books, literature, notes. Obtaining accurate data from the Karo tribe's tradition of tying new houses. Ticking the new house is carried out in several stages, namely waiting, ngarak, locking face, man cimpa, ngerana, eating together. In addition to the stages of mengket Rumah Mbaru, there are also symbols in the tradition of Mengket Rumah Mbaru, divided into four categories, namely: traditional equipment symbols, namely: lambe, uis, piher rice, amak ndabuhan, ukat, dalikan, and kampil, traditional food symbols, namely: cimpa, manuk megersing is a symbol of time, namely the date of implementation of the status symbol, namely: kalimbubu, anak beru.

Keywords: *Mengket Mbaru House, Stages, Symbols, Karo Tribe, Efforts to Maintain*

A. PENDAHULUAN

Salah satu budaya yang ada di di Provinsi Sumatera Utara adalah budaya suku batak. Adapun Suku batak yang ada di Provinsi Sumatera Utara adalah Batak Toba Karo, Simalungun, Pak-pak, Mandailing dan Angkola (Perangin-angin, 2017). Suku Karo adalah suku bangsa yang mendiami wilayah Sumatera Utara dan sebagian Aceh; meliputi Kabupaten Karo, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Langkat, Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Deli Serdang. Suku ini merupakan salah satu suku terbesar dalam Sumatera Utara. Nama suku ini dijadikan salah satu nama Kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami (dataran tinggi Karo) yaitu Tanah Karo yang terletak di kabupaten karo. Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut Bahasa Karo atau Cakap Karo. Pakaian adat suku Karo sangat didominasi oleh warna merah serta hitam dan penuh dengan perhiasan emas (Bangun dalam Sitepu, 2019).

Suku Karo, yang merupakan salah satu kelompok etnis yang mendiami wilayah pedalaman Sumatera Utara, Indonesia, memiliki warisan budaya yang kaya dan unik. Salah satu aspek yang menonjol dalam budaya mereka adalah tradisi mengket rumah Mbaru. Tradisi ini adalah suatu perayaan yang penting dalam kehidupan masyarakat suku Karo dan merupakan bagian integral dari identitas mereka. Mengket rumah Mbaru mencerminkan sejumlah nilai, norma, dan praktik budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam era modernisasi dan globalisasi yang terus berlanjut, tradisi seperti mengket rumah Mbaru menghadapi tantangan serius. Ada tekanan untuk mengadopsi norma-norma dan praktik yang lebih modern, dan dalam beberapa kasus, tradisi ini berisiko pudar. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang tradisi mengket rumah

Mbaru menjadi sangat penting untuk memahami, melestarikan, dan mempromosikan keberlanjutan warisan budaya suku Karo. Dengan memahami lebih dalam tentang tradisi ini, kita dapat berkontribusi pada upaya untuk menjaga dan menghargai keragaman budaya di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, yang dimana dilakukan dengan mengumpulkan referensi berbagai sumber tertulis dan online. Sumber-sumber ini dapat berupa buku, jurnal, makalah, atau media lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Mencari data dari beberapa sumber maupun literatur dan wawancara singkat dan dokumen untuk menelaah serta memahami sebuah kajian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data difokuskan melalui jurnal maupun artikel serta informasi tambahan dari wawancara singkat yang dilakukan di Desa Durin Simbelang, dengan Ibu R br Sitepu. Adapun tujuan teknik pengumpulan data ini ialah untuk mengumpulkan, mengevaluasi serta memberikan gambaran dari tradisi *mengket rumah mbaru* pada suku karo serta tahapan, simbol dan upaya mempertahankan/melestarikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Mengket Rumah Mbaru pada Suku Karo

Mengket Rumah Mbaru adalah memasuki rumah yang baru secara adat istiadat Etnik Karo Sumalin jabu adalah rumah baru yang baru selesai di perbaiki atau direhap dan biasanya dihadiri oleh keluarga dekat saja muka kunci memasuki rumah baru hanya dihadiri oleh unsur gereja (Sada Kata Ginting Suka, 2014 : 130). Mengket rumah mbaru atau masuk rumah baru merupakan kegiatan suka cita dalam masyarakat suku Karo. Suku Karo melaksanakan kegiatan tersebut hanya sekali walaupun mereka bisa memiliki lebih satu dari rumah. Untuk merayakan kegiatan di rumah yang lain disebut dengan istilah sumalin jabu (sejenis pesta yang tanpanya rumah baru tidak dapat dimasuki dapat menyelesaikan prosedur adat lengkap) atau mungkin bisa dilaksanakan dalam bentuk syukuran saja. Mengket Rumah Mbaru dilakukan oleh keluarga yang baru membangun rumah dan belum pernah tinggal di dalamnya. Tradisi ini dilakukan untuk kebahagiaan

keluarga. Sebagian masyarakat hanya membuat syukuran saja, akan tetapi tidak terlepas dari sanak saudara seperti pihak kalimbubu, sembuyak dan anak beru.

Ketika pemilik rumah melakukan ritual untuk membangun rumah baru, mereka terlebih dahulu memberi tahu rakut sitelu, terutama kalimbubu, untuk menentukan hari pelaksanaan mengket rumah mbaru. Tradisi Mengket Rumah Mbaru biasanya dilakukan pada pagi hari. Orang biasanya merencanakan waktu untuk pelaksanaan, tetapi disarankan untuk melakukannya paling lambat pukul 08:30. Jadi orang bilang tradisi mengket rumah mbaru harus dilakukan saat nangkih-nangkih mata wari, yang berarti makanan kita selalu ada, saat matahari mulai terbit. Harahar mata wari adalah saat matahari bersinar.

Tahapan dan Simbol dalam Pelaksanaan Mengket Rumah Mbaru

Tahapan dalam Pelaksanaan Tradisi Mengket Rumah Mbaru

1. Runggu

Setelah hari ditetapkan, Runggu (pertemuan dan meditasi) dilakukan. Sebelum ritual rumah baru dimulai, bingkai biasanya dibuat dalam waktu satu atau dua minggu. Ini disebabkan oleh fakta bahwa kita dapat melanjutkan diskusi secara keseluruhan sambil menunggu. Sebagai bagian dari ritual masyarakat Karo, sembuyak dan pihak anak beru harus menunggu rumah mbaru. Karena pihak kalimbubu diundang ke rumah mbaru pada saat ritual, mereka tidak harus datang. Namun, satu orang harus mewakili kalimbubu (Laura Sesil Frida Sitompul, Asni Barus, 2022). Umumnya, yang dibahas dalam tahapan awal ini ialah Bagaimana tradisi ini dijalankan? Apakah mengket rumah mbaru secara sederhana, syukuran biasa atau mengikuti adat lengkap dengan pakaiannya? Lauk apa yang akan di makan pada MRM? Dalam hal ini, yang mengurus adalah pihak anak beru. Apa saja tugas dan tanggung jawab anak beru sebelum dan sesudah acara/tradisi MRM

2. Ngarak

Setelah hari ditetapkan, Runggu (pertemuan dan meditasi) dilakukan. Sebelum ritual rumah baru dimulai, bingkai biasanya dibuat dalam waktu satu atau dua minggu. Ini disebabkan oleh fakta bahwa kita dapat melanjutkan diskusi secara keseluruhan sambil menunggu. Sebagai bagian dari ritual masyarakat Karo, sembuyak dan pihak anak beru harus menunggu rumah mbaru. Karena pihak kalimbubu diundang ke rumah mbaru pada saat ritual, mereka tidak harus datang. Namun, satu orang harus mewakili kalimbubu

(Laura Sesil Frida Sitompul, Asni Barus, 2022). Umumnya, yang dibahas dalam tahapan awal ini ialah Bagaimana tradisi ini dijalankan? Apakah mengket rumah mbaru secara sederhana, syukuran biasa atau mengikuti adat lengkap dengan pakaiannya? Lauk apa yang akan di makan pada MRM? Dalam hal ini, yang mengurus adalah pihak anak beru. Apa saja tugas dan tanggung jawab anak beru sebelum dan sesudah acara/tradisi MRM. Proses berjalan dari rumah lama ke rumah baru termasuk pihak puang kalimbubu, pihak kalimbubu, sukut, anak beru, dan lainnya (Laura Sesil Frida Sitompul, Asni Barus, 2022). Selain tradisi mengket rumah mbaru, ngarak juga di pakai pada pemberkatan, yang di mana berjalan dari rumah menuju gereja. Namun hal tersebut, sudah jarang di jumpai karena kebanyakan menggunakan mobil. Hal tersebut terjadi pada pemberkatan anak saya pada tahun 2018 lalu, yang di mana menuju ke gereja itu, pengantin sudah menggunakan mobil (R Br Sitepu, 9 Nov 2023).

3. Buka kunci

Apabila pintu rumah baru dibuat menurut adat, kalimbubu sierkimbang melakukan ritual peresmian rumah baru, yang dianggap sebagai hadiah bagi anaknya yang sudah memiliki rumah. Sebenarnya, secara adat, pihak kalimbubu yang pertama kali masuk ketika gemboknya dibuka. Namun, sebelum masuk, nasi disusun sebagai ucapan selamat dan doa agar semua orang diberkahi. Seiring berjalannya waktu, pendeta lah yang terlebih dahulu memberkati rumah tersebut

4. Man Cimpa

Setelah semua masuk ke rumah Sukut, kalimbubu, anak beru, dan undangan diminta untuk duduk di tempat yang sudah disiapkan dengan tikar. Pihak KM berada di posisi kanan sukut. Sebelum pertunjukan berakhir, dibuat man cimpa. Pada tahapan ini, cimpa yang ada ialah cimpa matah. Disebut sebagai cimpa matah, karena proses pembuatannya tidak di masak melainkan di haluskan menggunakan lesung. Cimpa matah diberikan terlebih dahulu kepada tamu yang datang oleh puang kalimbubu, kalimbubu singalo perkempun, kalimbubu singalo ciken-ciken, KM sinhala perninin, kalimbubu singalo adat bere-bere, anak beru, dan keluarga. Mereka meletakkan cimpa matah di atas piring. Setelah semua masuk ke rumah Sukut, kalimbubu, anak beru, dan undangan diminta untuk duduk di tempat yang sudah disiapkan dengan tikar. Pihak KM berada di posisi kanan sukut. Sebelum pertunjukan berakhir, dibuat man cimpa. Pada tahapan ini,

cimpa yang ada ialah cimpa matah. Disebut sebagai cimpa matah, karena proses pembuatannya tidak di masak melainkan di haluskan menggunakan lesung. Cimpa matah diberikan terlebih dahulu kepada tamu yang datang oleh puang kalimbubu, kalimbubu singalo perkempun, kalimbubu singalo ciken-ciken, KM sinhala perninin, kalimbubu singalo adat bere-bere, anak beru, dan keluarga. Mereka meletakkan cimpa matah di atas piring.

5. Ngerana (Bercakap-cakap)

Kemudian terjadi ngerana pedalan kampil ras isapna. Kegiatan ini dilakukan di setiap kegiatan suku Karo, bukan hanya di kegiatan ini. Ini ditunjukkan sebagai simbol izin untuk berkomunikasi. Bercakap-cakap ini berlangsung dengan berjalannya isap dan dampil(adanya isap dan kampil lah tahapan ngerana dapat dilaksanakan).

6. Man/ Makan Bersama

Setelah ngerana selesai, acara berlanjut dengan makan malam bersama. Selama makan bersama, pihak puang kalimbubu, pihak kalimbubu, pihak anak beru, dan sukut diberi pedalen pinggan sepuluh dua. Pada tahapan ini, tugas anak beru minggani, dan ngidangi atau menyiapkan makanan ke piring dan memberikannya kepada yang datang dengan cara di oper sesama anak beru. Ini adalah bagian terakhir dari ritual ini.

Simbol yang terkandung dalam Tradisi *Mengket Rumah Mbaru*

a. Peralatan Adat dimana Lambe kepala merupakan simbol kemeriahhan yang melambangkan upacara mengket rumah mbaru ditempatkan di sekeliling rumah baru, menjadi ciri khas yang membedakan tradisi ini dari upacara lain dalam budaya etnik Karo. Dengan melihat simbol tersebut, orang dapat dengan mudah mengidentifikasi bahwa masyarakat sedang bersiap untuk merayakan tradisi mengket rumah mbaru.menebak bahwa ada masyarakat yang hendak melaksanakan tradisi mengket rumah mbaru.

- 1) Dalam tradisi mengket rumah, uis sekarang adalah lambang dari sikap penghormatan. Uis yang umumnya dipakai adalah ragin teneng, yang mengandung makna pertemuan dan ketenangan.
- 2) Beras Piher dalam tradisi mengket rumah mbaru merupakan dipandang sebagai sumber semangat dan anugerah untuk pemilik rumah, pemberian dari rakut sitelu menjadi berkat bagi mereka.

- 3) Dalam tradisi mengket rumah mbaru, amak mbentar wajib digunakan karena memuat signifikansi khusus bagi masyarakat Karo: memberikan peringatan kepada pemilik rumah untuk tetap waspada terhadap rakut sitelu dan orang lain seperti amak.
 - 4) Kampil dalam tradisi mengket rumah mbaru memiliki makna yaitu sebagai tindakan menunjukkan penghargaan terhadap kalimbubu atau rakut sitelu kita.
- b. Lambang cimpa matah dan piring dua belas
- 1) Dalam RMRM, Cincin matah berperan sebagai lambang semangat positif bagi pemilik rumah. Tepung beras melambangkan kebersihan hati pemilik rumah, kelapa sebagai simbol kelancaran rezeki dan kesejahteraan, sementara gula merah melambangkan kehidupan yang penuh kebahagiaan.
 - 2) Upacara ini menggunakan dua belas piring dalam rangka menyatakan rasa terima kasih kepada kalimbubu, sukut, dan anak beru, pemilik rumah ingin menunjukkan apresiasi mereka.
- a. Waktu dan tanggal kegiatan: Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari atau saat nangkih-nangkih mata wari. Dalam tradisi rumah mbaru, pelaksanaan mengket pagi-pagi menggambarkan aspirasi akan meningkatnya rezeki seiring dengan kenaikan matahari. Dalam konteks tradisi mengket rumah mbaru, pemilihan hari yang baik menjadi hal penting: "Sar-sar mata wari, gelah bersinar pagi gelar ndu, namandu nakku ras kegeluhanndu jenda nariku pudi nakku". Selain itu, diinginkan agar acara berjalan lancar tanpa hambatan besar selama pemilihan hari yang propitious ini.
- b. Lambang Status yakni kalimbubu, Sukut dan anak beru merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Karo. Anak beru menduduki posisi yang lebih tinggi. Dalam rutinitas sehari-hari masyarakat Karo, kalimbubu diberikan penghargaan yang tinggi dalam setiap aktivitas.
- Lambe merupakan suatu keperluan esensial selama pelaksanaan Upacara mengket rumah. Dalam upacara mengket, tugas mengambil lambe diemban oleh pihak anak beru.

Setelah lambe diambil, kemudian lambe tersebut dipotong menjadi dua bagian dan dipasang di sekitar rumah, terletak di res plang rumah yang baru.¹

Upaya Mempertahankan dan Melestarikan Tradisi Mengket Rumah Mbaru pada suku Karo

Mengacu kepada Giddens (2003), salah satu ciri tradisi adalah memiliki penjaga (guardians) yang bertugas melindungi dan menafsirkan agar mudah dipahami dan kontekstual. Masyarakat Karo memiliki tradisi yang sangat berarti dalam budaya mereka, yang dikenal sebagai “Mengket Rumah Mbaru” (MRM). Upacara ini bukan hanya sekadar perayaan pembangunan rumah baru, tetapi juga ekspresi rasa syukur kepada Tuhan dan berbagi kebahagiaan dengan keluarga serta kerabat. Untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang kaya ini, masyarakat Karo telah mengambil beberapa langkah penting.

Salah satu langkah yang sangat signifikan adalah melalui tradisi lisan. Para tetua di masyarakat Karo dengan cermat mewariskan ilmu dan praktik seputar upacara MRM kepada generasi muda. Ini adalah cara yang kuat untuk memastikan bahwa pengetahuan dan tata cara upacara tersebut tetap hidup dan terus turun temurun. Upacara MRM melibatkan seluruh masyarakat, di mana setiap orang memiliki peran masing-masing. Partisipasi aktif dari semua anggota masyarakat ini menjadi jaminan kuat bahwa tradisi ini akan terus berlanjut. Dalam upaya melestarikan warisan budaya ini, para peneliti juga telah berkontribusi dengan melakukan penelitian mendalam dan menulis disertasi tentang upacara MRM. Dokumentasi ini bukan hanya mengabadikan sejarah dan detail-detail upacara, tetapi juga membantu membagikan pengetahuan tentang tradisi ini kepada dunia.

Model revitalisasi *mengket* rumah *mbaru* melibatkan sumber daya manusia yang terdiri dari pelaku budaya yaitu masyarakat Karo itu sendiri, pendukung terdiri dari organisasi kemudaan, akademisi, juga pemerintah. Revitalisasi MRM terdiri dari melindungi dan mengembangkan (Perangin-angin, 2018). Revitalisasi juga telah menjadi bagian penting dalam menjaga tradisi MRM tetap hidup dan relevan. Beberapa masyarakat Karo telah berusaha merevitalisasi upacara MRM dengan menggabungkan

¹ Sitompul, Laura Sesil Frida. Barus, Asni. “*Tahapan Ritual Mengket Rumah Mbaru Suku Karo Kabupaten Langkat.*” *Kompetensi Universitas Balikpapan* 15, no. 2 (2022)

unsur-unsur modern ke dalam tradisi ini, seperti penggunaan alat musik modern. Ini adalah langkah kreatif yang membantu menjaga agar tradisi ini tetap menarik bagi generasi muda dan tetap relevan dalam perubahan zaman.

Secara keseluruhan, masyarakat Karo telah dengan tekun berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi MRM yang menjadi bagian integral dari budaya dan identitas mereka. Melalui tradisi lisan, keterlibatan seluruh masyarakat, dokumentasi, dan revitalisasi, mereka telah memastikan bahwa warisan budaya ini akan terus hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

D. KESIMPULAN

Mengket rumah mbaru merupakan salah satu tradisi yang ada dan masih di jaga oleh suku Karo. Mengket rumah mbaru atau masuk rumah baru dilakukan setelah keluarga berhasil membangun rumah. Suku Karo melaksanakan kegiatan tersebut hanya sekali walaupun mereka bisa memiliki lebih satu dari rumah. Untuk merayakan kegiatan di rumah yang lain disebut dengan istilah sumalin jabu (sejenis pesta yang tanpanya rumah baru tidak dapat dimasuki dapat menyelesaikan prosedur adat lengkap) atau mungkin bisa dilaksanakan dalam bentuk syukuran saja. Mengket Rumah Mbaru dilakukan oleh keluarga yang baru membangun rumah dan belum pernah tinggal di dalamnya. Tradisi ini dilakukan untuk kebahagiaan keluarga. Sebagian masyarakat hanya membuat syukuran saja, akan tetapi tidak terlepas dari sanak saudara seperti pihak kalimbubu, sembuyak dan anak baru.

Mengket rumah mbaru terlaksana dengan beberapa tahapan, yakni sebagai berikut: 1) rungu (bermusyawarah) pada tahapan ini, dibutuhkan kehadiran dari rakut sitelu (kalimbubu, sembuyak/senina dan anak baru). 2) naroh/ngarak (berjalan dari rumah lama ke rumah baru yang sudah selesai dibangun. 3) muka kunci (pada tahapan ini, secara adat, kalimbubu lah yang pertama kali masuk ke dalam rumah). 4) man cimpa (cimpa yang ada dalam tahapan man cimpa ini ialah cimpa matah. Disebut cimpa matah dikarenakan proses pembuatannya tidak dimasak, melainkan ditumbuk halus di dalam lesung). 5) ngerana (bercakap-cakap) pada tahapan ini, pedalan kampil ras isapna, hal ini ditunjukkan sebagai simbol izin untuk berkomunikasi. 6) makan bersama (tahapan ini, makan bersama dengan kalimbubu sembuyak/senina,, tamu undangan, keluarga besar, yang sudah disediakan dan dihidangkan oleh pihak anak baru).

Selain tahapan mengket rumah mbaru, ada pula simbol pada tradisi mengket rumah mbaru, dibagi menjadi empat kategori yakni: simbol perlengkapan adat, yaitu: lambe, uis, beras piher, amak ndabuhen, ukat, dalikan, dan kampil simbol makanan adat, yaitu: cimpa, manuk megersing simbol waktu, yaitu tanggal pelaksanaan simbol penanda status, yaitu: kalimbubu, anak beru. Dalam setiap upacara adat pada Etnik Karo tidak lepas dari keikutsertaan rakut sitelu. Dimana rakut sitelu terdiri dari kalimbubu, sukut dan anak beru. Ketiga unsur ini saling berhubungan dan memiliki tugas masing-masing dalam melaksanakan upacara adat pada Etnik Karo.

Seiring berkembangnya zaman, perlu diperhatikan keberlangsungan tradisi mengket rumah mbaru tersebut. Umumnya, tradisi ini diketahui dan dipahami melalui lisan atau ajaran dari orang tua yang lebih dulu tahu akan tradisi ini. Mempertahankan dan melestarikan tradisi ini, tidak terlepas dari peran generasi sekarang, perlu kesadaran diri akan pentingnya sebuah tradisi dalam hidup bersuku dan berbudaya. Secara keseluruhan, masyarakat Karo telah dengan tekun berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi MRM yang menjadi bagian integral dari budaya dan identitas mereka. Melalui tradisi lisan, keterlibatan seluruh masyarakat, dokumentasi, dan revitalisasi, mereka telah memastikan bahwa warisan budaya ini akan terus hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa judul buku

Atmadja, MA, P. B. (2010). *Ajeg Bali ; Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Bali: Lkis Pelangi Aksara.

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

Bukit, S. (2021, Oktober). Nilai-Nilai Tradisi “Manuk Sangkep” Dalam Budaya Suku Karo Ditinjau Dari Perspektif Filosofis. *Journal of Education and Social Analysis*, 2, 10-16.

Perangin-angin, A. B., & Sibarani, R. (2016, November). Teori Duranti Dalam Tradisi Mengket Rumah Mbaru Pada Masyarakat Karo. 2, 62-69.

Perangin-angin, A. B. (2018, Oktober). Tindak Tutur Dalam Tradisi Mengket Rumah Mbaru Masyarakat Karo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3, 389-396.

Sitompul, L. S., & Barus, A. (2022, Desember). Tahapan Ritual Mengket Rumah Mbaru Suku Karo Kabupaten Langkat. *15*, 254-265.

Pustaka yang berupa disertasi/thesis/skripsi

Br. Bangun, M. A. (2019, Agustus). Mengket Rumah Mbaru Etnik Batak Karo: Kajian Hipersemiotika. *Skripsi*, 1-81.

Perangin-angin, A. B. (2018, Desember). Tradisi Mengket Rumah Mbarupada Masyarakat Karo: Kajian Antropolinguistik. *Disertasi*, 1-34.

Sitompul, L. S. (2017). Upacara Mengket Rumah Mbaru Etnik Karo Kabupaten Langkat : Kajian Semiotik. *Skripsi*, 1-58.